

BAB V

PEMBAHASAN

Penulisan dalam pembahasan ini dilakukan dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di dalam pembahasan ini peneliti akan menyajikan data hasil dari temuan penelitian yang nantinya akan dihubungkan dengan kajian pustaka, agar dapat ditarik kesimpulan yang relevan dan dapat menjawab fokus pembahasan yang telah dirumuskan diawal. Berikut ini adalah uraian yang membahas satu persatu temuan penelitian yang dihubungkan dengan kajian pustaka yang ada.

A. Perencanaan Strategi Guru Rumpun PAI dalam Menerapkan Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah Peserta Didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar

Strategi adalah sejumlah langkah yang disusun oleh guru supaya pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan sebagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran dan disusun untuk mencapai tujuan tertentu.¹²⁴

Program keagamaan yang ada di MA Darul Huda Wodadi Blitar, para guru mengharapkan peserta didiknya tidak hanya cerdas secara intelektual saja, melainkan sikap dan keterampilan juga ada dalam diri peserta didik.

¹²⁴Muhammad Irwan Padli Nasution, *Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning pada Sekolah Dasar*, Jurnal Iqra', Vol. 10, No. 01, Mei 2016, hal. 3

Hal ini sesuai dengan strategi pembelajaran afektif atau strategi pembelajaran sikap yang merupakan proses penanaman nilai-nilai yang positif pada peserta didik, yang diharapkan mampu berbuat dan mempunyai pandangan yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, artinya bahwa dalam strategi ini dituntut kesadaran dan kemauan bagi peserta didik untuk memiliki kepribadian baik, berperilaku yang sopan dan bertindak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan.¹²⁵ Norma-norma tersebut artinya peserta didik mengikuti segala tata tertib yang ada di sekolah, mereka juga harus memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap kewajiban mereka di sekolah seperti pada kegiatan shalat dhuha berjamaah, mereka harus bisa mengikuti kegiatan itu secara disiplin dan tertib.

Guru dalam membiasakan peserta didik salat dhuha berjamaah menggunakan strategi-strategi tertentu. Strategi yang digunakan dirasa dapat membuat peserta didik mau melaksanakan ibadah salat dhuha, strategi-strategi tersebut antara lain:

1. Memberikan sosialisasi

Sosialisasi dapat diartikan sebagai mengenal lingkungan, dalam hal ini guru memberikan sosialisasi dengan wawasan kepada peserta didik. Penyampaian materi salat dhuha secara langsung ini ditujukan kepada seluruh peserta didik dan para guru, sosialisasi salat dhuha berjamaah dilaksanakan di masjid sekolah, dibawakan

¹²⁵ Fatimah Kadir, *Strategi Pembelajaran Afektif untuk Investasi Pendidikan Masa Depan*, *Jurnal Ta'dib*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2015, hal. 138

langsung oleh koordinator salat dhuha yang tidak lain guru PAI. Guru PAI tersebut dipilih menjadi koordinator karena memiliki kemampuan dibidangnya serta dapat dipercaya dan bertanggungjawab terhadap proses sosialisasi. Sosialisasi yang disampaikan membahas tentang tata cara salat dhuha, doa salat dhuha, dan rangkaian keagamaan yang sudah ditetapkan dari sekolah yang dilaksanakan sebelum salat dhuha.

Penyampaian materi secara langsung tersebut sesuai pada kajian strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal.¹²⁶

Dalam hal ini koordinator salat dhuha memberikan penjelasan secara langsung mengenai salat dhuha dan rangkaian keagamaan yang dilaksanakan sebelum salat dhuha dengan harapan peserta didik dapat memahami materi yang telah disampaikan dan mampu mengamalkannya secara istiqomah disekolah maupun dirumah.

2. Absen salat dhuha

Absensi menjadi salah satu strategi guru untuk membiasakan peserta didik dalam melaksanakan salat dhuha

¹²⁶ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 73

berjamaah. Absensi merupakan dokumen atau lembaran yang mencatat kehadiran peserta didik di sekolah. Peserta didik yang tidak disiplin akan terlihat jelas dalam absensi. Manakala ada peserta didik yang terlambat sehingga tidak mengikuti salat dhuha berjamaah akan dicatat dalam buku absen. Hal tersebut dapat melatih peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki kesadaran akan pentingnya ibadah sunnah. Berangkat dari paksaan sehingga menjadi kebiasaan.

Strategi inilah yang nanatinya akan dikombinasikan dengan strategi yang lain dalam membiasakan salat dhuha berjamaah sehingga agar tercapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* ditulis bahwa tugas guru tidak hanya dalam pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan kepribadian peserta didik.¹²⁷Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang tidak disiplin. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka membiasakan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas dan pengendali seluruh

¹²⁷Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan*, (Rosda Karya, Bandung), hal. 39

perilaku peserta didik. Guru senantiasa mengawasi dan memasuki perkelas pada waktu jam salat dhuha sebagai bentuk pengawasan guru untuk mentertibkan peserta didik mengikuti pembiasaan salat dhuha berjamaah supaya tidak ada anak yang membolos dan terlambat mengikuti pembiasaan pagi dan salat dhuha berjamaah.

3. Adanya sanksi

Sanksi merupakan hukuman yang ditetapkan oleh pihak sekolah untuk mentertibkan peserta didik. Memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak mengikuti salat dhuha merupakan cara agar peserta didik mengikuti salat dhuha berjamaah. Dalam bukunya A.D. Indra Kusuma yang berjudul Pengantar Ilmu Pendidikan. Saat memberikan hukuman para pendidik hendaknya berpedoman kepada prinsip dihukum karena bersalah dan dihukum agar tidak lagi berbuat salah.¹²⁸Jika tidak diberi hukuman maka peserta didik akan kembali mengulangi kesalahannya dengan adanya hukuman peserta didik diharapkan menyadari dan menyesal atas perbuatan yang dilakukan untuk tidak mengulanginya dikemudian hari dan penekanannya pada akhlak peserta didik siswa dalam kesehariannya selalu berbuat baik dan memiliki kepribadian yang baik.

Adapun strategi hukuman di MA Darul Huda Wonodadi Blitar berupa teguran dan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan

¹²⁸A.D Indra Kusuma, *Pengantar ilmu pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 150

kedisiplinan salat dhuha berjamaah. Hukuman yang dimaksud yaitu bukan hukuman jasmani melainkan hukuman rohani yang mendidik seperti membaca surat Yasin setelah salat dhuha berjamaah selesai. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa *hukuman tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka untuk tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.*¹²⁹

Hasil penelitian diatas sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya bahwa perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan professional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Beberapa nilai perencanaan yang dapat dijadikan sebagai criteria penyusunan perencanaan adalah sebagai berikut:¹³⁰

1. Signifikan

Signifikan dapat diartikan sebagai kebermaknaan. Nilai signifikansi artinya, adalah bahwa perencanaan pembelajaran hendaknya bermakna agar proses pembelajaran berjalan efektif

¹²⁹ Hulock EB, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 87

¹³⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain istem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 38-40

dan efisien. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran tidak ditempatkan sebagai pelengkap saja. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran hendaknya guru berpedoman pada perencanaan yang disusun.

2. Relevan

Relevan artinya sesuai. Nilai relevansi dalam perencanaan adalah bahwa perencanaan yang kita susun memiliki nilai kesesuaian baik internal maupun eksternal. Kesesuaian internal adalah perencanaan pembelajaran harus sesuai kurikulum yang berlaku. Kesesuaian eksternal mengandung makna, perencanaan pembelajaran yang disusun harus sesuai kebutuhan siswa.

3. Kepastian

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, mungkin guru merasa banyak alternative yang dapat digunakan. Namun dari sekian banyak alternative itu, hendaknya guru menentukan alternative mana yang sesuai dan dapat diimplementasikan. Nilai kepastian itu bermakna bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, tidak lagi memuat alternative-alternatif yang bisa dipilih, akan tetapi berisi langkah-langkah pasti yang dapat dilakukan secara sistematis.

Dengan kepastian itulah, kita akan terhindar dari persoalan-persoalan yang mungkin muncul secara tidak terduga.

4. Adaptabilitas

Perencanaan pembelajaran yang disusun hendaknya bersifat lentur atau tidak kaku. Misalnya, perencanaan pembelajaran ini dapat diimplementasikan manakala memiliki syarat-syarat tertentu., dan apabila syarat tersebut tidak dipenuhi, maka perencanaan pembelajaran tidak dapat digunakan. Perencanaan pembelajaran yang demikian adalah perencanaan yang kaku, karena memerlukan persyaratan-persyaratan khusus. Sebaiknya perencanaan pembelajaran disusun untuk dapat diimplementasikan dalam berbagai keadaan dan berbagai kondisi. Dengan demikian perencanaan itu dapat digunakan oleh setiap orang yang akan menggunakannya.

5. Kesederhanaan

Perencanaan pembelajaran harus bersifat sederhana artinya mudah diterjemahkan dan mudah diimplementasikan. Perencanaan yang rumit dan sulit untuk diimplementasikan tidak akan berfungsi sebagai pedoman untuk guru dalam pengelolaan pembelajaran.

6. Prediktif

Perencanaan pembelajaran yang baik memiliki daya ramal yang kuat, artinya perencanaan dapat menggambarkan “apa

yang akan terjadi, seandainya... “. Daya peramal ini sangat penting untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi, dengan demikian akan mudah bagi guru untuk mengantisipasinya.

B. Pelaksanaan Strategi Guru Rumpun PAI dalam Menerapkan Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah Peserta Didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar

Pelaksanaan pembiasaan salat dhuha berjamaah merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang berada di MA Darul Huda Wonodadi Blitar. Pelaksanaan salat dhuha berjamaah dapat dikatakan sebagai ungkapan rasa syukur kita kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan. Allah SWT akan melimpahkan segala karunia-Nya kepada orang yang senantiasa mengerjakan salat dhuha, karunia tersebut dapat berupa kesehatan, keimanan, kecerdasan maupun yang lainnya.

Pelaksanaan salat dhuha berjamaah sebagai bentuk untuk mempraktekkan teori yang sudah disosialisasikan, seperti pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). Pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹³¹

¹³¹ Annisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 173

Strategi guru PAI dalam melaksanakan penerapan pembiasaan salat dhuha berjamaah peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar terdiri dari:

a. Adanya kerjasama antar guru

Kerjasama yang dilakukan oleh para guru untuk mencapai suatu tujuan tertentu sangatlah penting. Kerjasama antar guru perlu dilakukan karena memudahkan guru PAI dalam mengatur peserta didik saat melaksanakan kegiatan pagi salat dhuha berjamaah. Jumlah peserta didik yang cukup banyak tidak membuat kewalahan para guru untuk mengaturnya, karena kekompakan guru tersebut. Guru mengarahkan para peserta didik untuk segera mengambil air wudhu dan masuk ke masjid untuk membuat barisan salat.

Selain guru bekerjasama demi keefektifan pembiasaan salat dhuha, guru juga menjadi suri tauladan bagi peserta didik, guru harus memberi contoh yang baik kepada peserta didik.

Guru yang baik adalah guru yang lisan dan perbuatannya selaras. Peserta didik tidak hanya mendengarkan gurunya saja, melainkan juga menirunya, lisan dari guru akan lebih besar pengaruhnya jika didukung dengan perbuatannya, untuk itu jadilah teladan yang baik untuk peserta didik, anak-anak, juga masyarakat umum. Sebagaimana firman Allah SWT, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (٢١)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)¹³²

Dalam hal ini guru di MA Darul Huda sebagian kecil sudah memberikan teladan untuk peserta didiknya, seperti guru yang bertugas menjadi imam salat dhuha berjamaah, guru yang bertugas mendisiplinkan peserta didik dengan cara mengarahkan peserta didik supaya segera mengambil air wudhu dan masuk ke masjid. Pengarahan dari imam untuk merptkan barian salat, dan sebagainya. Itu semua merupakan kerjasama antar guru demi kelancaran pelaksanaan pembiasaan salat dhuha berjamaah di MA darul Huda Wonodadi Blitar.

b. Rangkaian keagamaan sebelum salat dhuha di MA Darul Huda Wonodadi Blitar

Sebelum melaksanakan salat dhuha terlebih dahulu membaca rangkaian keagamaan yang sudah ditetapkan dari MA Darul Huda Wonodadi Blitar. Adapun rangkaian keagamaan yang dibaca yaitu:

- 1) Membaca surat Yasin
- 2) Surat Al-Mulk
- 3) Surat An-Naml ayat 30-31
- 4) Surat At-Taubah 128-129
- 5) Solawat Nariyah
- 6) Solawat Bahriya
- 7) Asmaul Husna

¹³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur''an dan Terjemahnya*,(Jombang: MQ Tebuireng, 2002), hal. 420

8) dan dilanjut salat dhuha

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk merealisasikan rencana atau program yang telah ditetapkan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkannya.

c. Adanya pengarahan dari imam

Pengarahan dari imam dilakukan ketika akan melaksanakan salat dhuha berjamaah. Imam salat mengarahkan peserta didiknya untuk merapatkan saf dan mengisi barisan saf yang paling depan dahulu karena Rasulullah SAW sangat menganjurkan serta menjaga kerapian dan kesempurnaan saf Apabila terdapat celah pada saf salat maka akan di isi oleh setan, Sebagaimana yang tercantum dalam hadist berikut:¹³³

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَوُّوا صُفُوفَكُمْ وَقَرِّبَا بَيْنَهَاوَوَ حَاذُوا بِالْأَعْنَاقِ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرَى الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ مِنْ خَلَلِ الصَّفِّ كَأَنَّهَا الْحَدَفُ (رواه أبو داود)

Artinya: Dari Anas bin Malik Rasulullah SAW, Bersabda: Luruskanlah saf-saf kalian, dekatkanlah jarak antaranya, dan sejajarkan bahu-bahu kalian! Demi jiwaku yang ada ditangan-Nya, sesungguhnya aku melihat setan masuk dari celah-celah saf seperti anak kambing. (HR. Abu Daud).

Maka dari itu imam salat mengarahkan peserta didik untuk merapatkan saf. Sekiranya saf salat sudah tertata maka salat dhuha berjamaah segera dilaksanakan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat ahli pendidikan Edward Lee Thoomdike dan Ivan Pavlov bahwasannya Pembiasaan sebagaimana halnya keteladanan adalah hal yang sangat dibutuhkan

¹³³Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz 1, (Beirut: Darul al-Fikr, 1994 M), hal. 166

dalam pendidikan karena secara psikologis alasan yang mendasari pentingnya pembiasaan adalah bahwa pengetahuan, pendidikan, dan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia pada umumnya diperoleh menurut kebiasannya. Pembiasaan dalam hal positif yang ditanamkan terhadap anak secara terus menerus akan mampu menumbuhkan watak dan karakter yang baik.¹³⁴

Dalam pembiasaan yang baik perlu ditanamkan terhadap anak secara terus menerus sehingga mampu menumbuhkan karakter dan watak yang baik. Dalam menerapkan pembiasaan salat dhuha berjamaah sekolah sangat berperan dalam hal ini, seperti yang dikemukakan oleh Muyassaroh bahwa pola pembiasaan baik pada akhirnya bukan menjadi satu-satunya tanggungjawab keluarga melainkan juga melibatkan sekolah. Sekolah nantinya berperan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi para anak didiknya.¹³⁵

Pembiasaan baik yang perlu ditanam sejak dini salah satunya yaitu ibadah salat. Ibadah salat adalah tiang agama dan menjadi tolak ukur amal perbuatan seseorang. Sesungguhnya amal perbuatan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah salatnya. Apabila salatnya baik, dia akan mendapat keberuntungan dan keselamatan. Apabila salatnya rusak

¹³⁴ Imam Jihan Syah, *Metode Pembiasaan Sebagai Upaya dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Telaah Hadist Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak dalam Menjalankan Salat)*, *Journal Of Childhood Education*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2018, hal. 148

¹³⁵ Muyassaroh, M, *Konstruksi Nilai Pendidikan Keimanan Islam dalam Prosa Fiksi Kecil-kecil Punya Karya, Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, No. 01 Juni 2017, hal.

maka dia akan menyesal dan merugi. Jika ada yang kurang dari salat wajibnya, maka salat sunnah tersebut akan menyempurnakan salat wajibnya yang kurang sempurna. Selain membiasakan salat fardhu juga harus membiasakan salat sunnah seperti salat sunnah dhuha.

C. Evaluasi Strategi Guru Rumpun PAI dalam Menerapkan Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah Peserta Didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Hampir setiap kegiatan yang membahas evaluasi membahas pula tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Dari hasil penelitian di MA Darul Huda Wonodadi Blitar menunjukkan bahwa tujuan diadakannya evaluasi ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan pembiasaan salat dhuha berjamaah peserta didik yang telah dilakukan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Zainal Arifin bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Ada 7 variabel evaluasi hasil pembelajaran yaitu: (1) untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. (2) untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran. (3) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik. (4) Untuk mendiagnoses keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam

mengikuti kegiatan pembelajaran. (5) Untuk seleksi. (6) Untuk menentukan kenaikan kelas. (7) Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.¹³⁶

Keberhasilan penerapan pembiasaan dilihat dari perilaku peserta didik sehari-hari di rumah maupun di sekolah. Peserta didik yang sudah melaksanakan salat dhuha diluar sekolah artinya ia sudah menerapkan pembiasaan salat dhuha tersebut atas kemauan diri sendiri. Pembiasaan salat dhuha sudah tertanam pada peserta didik sehingga ia melaksanakannya dimanapun ia berada.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Anas Sudijono bahwa ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai

¹³⁶Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 15

dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.¹³⁷

Adanya evaluasi diharapkan guru bisa melihat ketercapaian dri tujuan kegiatan pembiasaan salat dhuha yang sudah diterapkan, sehingga kedepannya bisa lebih baik lagi.

¹³⁷Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 57-58